

SEMINAR RELEVANSI SENI RUPA DALAM DUNIA USAHA DAN DUNIA
INDUSTRI

**ANTISIPASI KETENAGAKERJAAN KERAJINAN
DALAM MENYONGSONG PERDAGANGAN BEBAS**

Oleh
ADY ROSA

N

| | | |
|----------|------------------|-----|
| BAJU | ... | ... |
| ... | 04 MAR 1997 | ... |
| SINOPSIS | K | ... |
| ... | KI | ... |
| ... | 36/K/97-a 2 (2) | ... |
| ... | 745.2071 ROS a 2 | ... |

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA DAN KERAJINAN
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI IKIP PADANG
1995

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

**ANTISIPASI KETENAGAKERJAAN BIDANG KERAJINAN
DALAM MENYONGSONG PERDAGANGAN BEBAS**

ADY ROSA

Disampaikan pada seminar seni rupa
dalam rangka ulang tahun ke-32
Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan
FPBS IKIP Padang

1. PENDAHULUAN

Antara pertumbuhan jumlah penduduk yang memasuki usia kerja, dengan lapangan pekerjaan yang tersedia selalu menjadi titik permasalahan. Untuk itu kondisi yang demikian bila tidak diantisipasi secara dini, maka akan memunculkan picuan gejolak-gejolak sosial di masyarakat.

Fenomena di atas menjadi lebih kompleks, manakala kita harus berhadapan dengan perkembangan ekonomi yang mengglobal (AFTA 2003 dan APEC 2020), ini jelas merupakan tantangan kesiapan ketenagakerjaan yang piawai dibidangnya masing-masing. Dalam kajian ini, hanya dibatasi pada ketenagakerjaan bidang kerajinan, menurut Sanento Yuliman yang dimaksud dengan kerajinan adalah seni rupa bawah yang meliputi: berjenis-jenis tekstil "rakyat" atau "tradisional" yang digolongkan ke dalam industri kecil yang juga meliputi berjenis-jenis perabot hidup sehari-hari (Sanento Yuliman, 1984:4).

Dalam kurun waktu 20 tahun sumbangan para pengusaha kecil khususnya dalam bidang kerajinan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu mendapat acungan jempol. Mengingat ada sebanyak 1,65 juta unit usaha kecil yang langsung memperkerjakan 6.000.000 tenaga kerja serta menghidupi

20.000.000 penduduk Indonesia. Ini berarti menghidupi 9% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan nilai ekspor kerajinan tumbuh 37 persen/tahun, bila tahun 1975, hanya senilai 12 juta dolar AS, tahun 1985 menjadi 200 juta dolar AS dan pada tahun 1990 menjadi lebih satu milyar dolar AS (Kompas, 5/3 1991). Bandingkan dengan jumlah tenaga kerja di Sumatera Barat, yang bergerak dalam bidang kerajinan umum dan logam seperti terlihat pada tabel di bawah:

| NO. | C A B A N G | UNIT USAHA | I. KERJA | NIL. INVESTI | NIL. PRODUK | BAHAN BAKU | NIL. TAMBAH |
|-----|--------------------|------------|----------|--------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. | Pangan | 10.991 | 31.565 | 9.085.200 | 73.383.367 | 42.616.409 | 30.766.958 |
| 2. | Sanlit | 5.983 | 27.780 | 22.348.676 | 92.545.192 | 49.426.306 | 43.118.886 |
| 3. | Kimia dan Bangunan | 9.818 | 28.692 | 15.997.185 | 80.275.309 | 33.606.951 | 46.668.358 |
| 4. | Kerajinan Umum | 11.804 | 22.820 | 3.465.863 | 39.894.390 | 22.814.152 | 17.080.238 |
| 5. | Logam | 3.108 | 8.588 | 6.002.676 | 21.123.544 | 8.777.657 | 12.345.887 |
| | Jumlah | 41.708 | 119.445 | 56.899.800 | 307.221.802 | 157.241.475 | 149.980.327 |

(Sumber: Kanwil Deperin, 1994)

Dari tabel di atas, maka tampak jelas bahwa persentase yang dihasilkan Sumatera Barat dalam bidang kerajinan belum berbicara banyak di kancah nasional. Namun begitu bahwa 119.445 orang merupakan 94,8 % dari jumlah tenaga kerja yang diserap selebihnya 0,31 % aneka industri dan sisanya adalah industri besar. Dari 119.445 orang, di antaranya 31.408 orang atau 3 % bergerak dalam bidang kerajaan.

2. Perajin "Bawaan"

Akan tetapi yang menjadi masalah sekarang, apakah dari 31.408 orang perajin sudah mempunyai kualitas profesionalitas dalam bidangnya? Perajin yang ada di Sumatera Barat umumnya yang ada sekarang, lebih merupakan sebagai perajin "bawaan", artinya mereka bergerak dalam bidang kerajinan karena faktor warisan dan karena himpitan hidup semata yang membawa akibat ketidak kreatifan. Inilah salah satu indikasi yang menjadi ketidakberdayaan dalam memacu kualitas SDM maupun barang kerajinannya. Kelemahan tersebut bisa digambarkan lewat tampilan permodalan, pemasaran, bahan baku, manajemen dan yang lebih khusus adalah produk yang dihasilkan umumnya kurang membangkitkan cita rasa konsumen, hal ini karena tidak dikuasainya pemahaman desain serta kurangnya pengalaman estetik dalam wawasan pergaulan masyarakat modern yang mulai mengglobal.

Seperti para sosiolog mendefinisikan modernisasi mengarah kepada perspektif evolusioner yang mencakup transisi multilinier masyarakat tradisional menjadi masyarakat yang lebih maju. Sedangkan para ahli ekonomi menafsirkan modernisasi berdasarkan model-model pertumbuhan ekonomi, standar hidup, pendapatan perkapita dan pertumbuhan industri.

Dari kedua pendapat tersebut di atas tentang modernisasi, tentunya bila kita tidak ingin tertinggal, maka kita pun harus melihat secara global dalam permasalahan ini, yaitu bagaimana dengan desain modern.

Dormer merumuskan bahwa desain modern dapat dikelompokkan atas tiga kategori: (1) barang-barang konsumen, (2) kerajinan dan (3) benda-benda eksklusif yang dirancang oleh arsitek atau desainer terkenal. Sedangkan dilihat dari gejala ada empat tema besar desain modern yaitu: (1) konteks ekonomi pada saat desain dibuat; (2) penggunaan teknologi baru yang memungkinkan seorang desainer bermain dengan bentuk; (3) hubungan antara produksi, konsumsi dan kepuasan pribadi; (4) kebutuhan masyarakat dengan berbagai perubahannya (Dormer, 1990:11). Seperti yang dijelaskan Dormer, maka seharusnya terdapat kesejalaran, antara program modernisasi yang mengglobal dalam segala aspek kehidupan dengan munculnya desain sebagai akibat modernisasi tersebut. Hal ini karena desain merupakan benda yang dibutuhkan masyarakat, di samping sebagai ungkapan jiwa masyarakat pada suatu kurun waktu tertentu serta sebagai tanda adanya peningkatan berpikir dan tingkat teknologi yang digunakan. Inilah suatu tantangan bagi kesiapan perajin kita yang mau tidak mau akan berhadapan langsung dalam perdagangan bebas. Oleh karenanya sudah tiba saatnya untuk memacu perajin "bawaan" yang berjalan tanpa daya kembang, menjadi perajin yang dapat membaca pangsa pasar.

3. Pemahaman Desain dan Menumbuhkan Pengalaman Estetis

Keberadaan perajin "bawaan" atau warisan yang berjalan tanpa daya kembang, menyebabkan terhimpitnya dalam persaingan mencari pangsa pasar, apalagi bila dikaji dengan keadaan sekarang dimana modernitas telah berada ditingkat global.

Untuk itu kelemahan yang mendasar dari perajin "bawaan" adalah kurang menguasainya dua komponen yang sangat menunjang usaha kerajinan, pertama tentang pemahaman desain. Desain adalah terjemahan fisik akan aspek sosial ekonomi dan tata hidup manusia serta merupakan cerminan budaya zamannya (Solichin Gunawan, 1986:48), dan desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berujud, ia adalah produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu (Widagdo, 1993:2).

Kedua pendapat tersebut bila disimpulkan, maka dapat dinyatakan bahwa desain adalah suatu wujud yang diproduksi dan selalu bergerak tanpa mengenal batas akhir, artinya ini harus dikembangkan oleh orang-orang kreatif. Disini jelas bahwa mengapa kerajinan di Sumatera Barat boleh dibilang berjalan lambat, karena pemahaman desain sebagai bagian dari transformasi budaya sejak dulu sampai sekarang bila kita perhatikan perubahan-perubahan yang terjadi pada desain berjalan amat lambat. Sepertinya terhenti dalam bentuk kerajinan tradisional tanpa daya kembang, atau beberapa di antaranya merupakan pengulangan yang membawa kejenuhan dan bersifat "eklektis" dibandingkan dengan perubahan yang bersifat pembaharuan yang cepat dalam bidang ilmu dan teknologi.

Selain itu bahwa manusia modern sebagai lawan dari manusia tradisional tidak lagi mensakralkan benda miliknya seperti zaman dulu, sehingga pengamatan fonomernologis pun dapat dilihat dari cara orang memperlakukan barang miliknya atau barang buaatannya. Oleh karenanya dalam konsep desain

bahwa bentuk harus mengikuti fungsi, maka fenomena desain yang tampak adalah fungsinya, bukan lagi unsur ritualnya. Artinya bahwa dalam perjalanan desain modern, bisa saja bertitik tolak lewat pijakan-pijakan tradisional. Namun yang paling penting bahwa karya desain pada prinsipnya harus menjelmakan aspek guna dan citra, seperti terlihat pada bagan di bawah ini:

Jelmaan kedua adalah yang menyangkut dengan cerap indrawi, yaitu perihal estetik. Meningkatnya perkapita menyebabkan meningkatnya standar hidup masyarakat, keadaan ini mengakibatkan kebutuhan akan aneka meningkat. Peningkatan ekonomi juga berpengaruh terhadap peningkatan kota-kota besar, begitu pula cara berpikir manusia sehingga memunculkan perbanyakan mereka yang berpendidikan tinggi, kalangan profesional, para pengusaha muda.

Tatanan sosial baru akibat keberhasilan pembangunan tersebut, juga disertai oleh munculnya gaya hidup baru sesuai dengan kelas sosialnya.

Pelajuan dalam bidang ekonomi pada fase pembangunan lanjut, memunculkan kelas sosial baru. Hal itu diikuti pula oleh "peningkatan" cita rasa terhadap kebutuhan sehari-harinya. Di samping itu, perubahan ini dipercepat pula oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sehingga pelbagai produk konsumen dengan cepat menjadi budaya masa (Rifai, 1986:43).

Karena tuntutan konsumen dan cita rasa masyarakat meningkat tidak saja di Indonesia tapi juga yang harus dipikirkan sekarang berbagai masyarakat yang terhimpun dalam bangsa-bangsa APEC dan AFTA, maka nilai-nilai estetik yang ada segera mengikuti dan mengimbangi peningkatan tersebut.

Oleh karena perangkat nilai yang ada sebelumnya lebih lambat berkembang, maka masyarakat baru tersebut menciptakan sendiri nilai-nilai sesuai dengan status sosialnya. Hal ini berlangsung cepat, sehingga dalam singkat sudah menjadi bagian hidup yang tercermin dalam berbagai karya desain kerajinan.

Dalam kajian Walker, jika karya desain diyakini sebagai suatu proses yang didasarkan sains dan secara fisik memuat nilai-nilai estetik pada kegiatan desain harus dimulai dua arah. Pertama, nilai-nilai estetik desain yang tercipta karena unsur pengaruh luar (kebudayaan, pendidikan, norma-norma, sosial, politik, ideologi, teknologi, pola pikir hingga agama). Kedua, nilai-nilai estetik desain yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (selera, konsumerisme, trend, gaya, identitas, status sosial, kepribadian hingga mentalitasnya) (Walker, 1989:98).

Nilai estetik dapat menyingkat hakekat manusia yang kompleks dan smar. Untuk itu perlu dikaji lebih seksama dengan jalan menjalin hubungan pencarian makna yang harus senantiasa ditemukan, diintegrasikan, ditotalitaskan dan ditinjau kembali. Oleh karena itu manusia harus senantiasa membuat interpretasi. (Pospoprojo, 1987:23). Interpretasi

ini bukan seperti halnya para saintis dengan kesimpulan tunggal dan terukur, tetapi disertai juga dengan pengamatan dan kritik terhadap karya kerajinan. Untuk itu nilai estetik, kita dapat rumuskan paradigmanya dengan cara mengisolasi perkembangan nilai sampai tingkat tertentu, kemudian membandingkannya dengan sistem nilai lain sehingga terdapat pola kesmaan yang dapat diklasifikasikan ke dalam suatu model.

Inilah permasalahan yang kita hadapi di Sumatera Barat, mengapa kerajinannya tidak berbicara banyak di tingkat nasional, karena pemahaman desain dan menumbuhkan pengalaman estetis masih sangat kurang. Untuk itu kendala ini harus cepat dikuasai agar terwujud pengrajin yang berkualitas dan profesionalitas, agar bisa membaca pangsa pasar.

4. SDM

Dari paparan di atas yang menjadi inti permasalahan tentunya, apakah dari 31.408 perajin Sumatera Barat yang ada betul-betul berkualitas dan profesionalitas. Inilah yang perlu dikaji sekaligus memberikan jawabannya. Persoalan ini harus diakui dengan jujur, bahwa kita memang masih tertinggal dalam bidang kerajinan bila dibandingkan dengan daerah lain terutama Jawa.

Ketertinggalan kita karena ada indikasi yang perlu dikaji ulang, pertama karena merasa ketidakterlibatannya instansi yang terkait erat dengan bidang kerajinan di antaranya perguruan tinggi yang mempunyai Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan dalam hal ini FPBS IKIP Padang. Pada hal apabila

diupayakan adanya kerjasama kegiatan pembinaan antara perajin dan perguruan tinggi dalam kerangka peningkatan SDM, sudah pasti dengan senang hati mereka akan menerimanya. Artinya kegiatan tersebut tidak sebatas hanya untuk kepentingan pribadi, tapi kepentingan orang banyak (pengrajin) secara berkesinambungan. Hal ini memungkinkan usaha kerajinan akan berkembang, karena perajin mendapat masukan-masukan yang sangat berguna bagi peningkatan mutu produk dan kualitas SDM-nya.

Kedua, peranserta perguruan tinggi walaupun ada kegiatan yang bersentuhan dengan usaha kerajinan, hanya dalam bentuk pengabdian masyarakat dengan waktu terbatas. Kegiatan semacam ini tidak memadai dalam pengembangan jangka panjang, sudah barang tentu dalam mengupayakan SDM yang berkualitas tidak bisa tercapai. Sedangkan yang ketiga, yaitu jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan sendiri mempunyai sifat ambivilensi walau pun dikenalkan adanya kurikulum fleksibel. Sebab disatu sisi yaitu secara institusi integral bertanggung jawab dalam konteks penciptaan SDM dalam keguruan, sedangkan dalam keguruan, sedangkan dalam kurikulumnya memang dia pun bisa tidak terikat dengan institusi integral, sebab bisa memilih jalan hidup sebagai seniman atau perajin. Tetapi yang menjadi pertanyaan, apakah mahasiswa yang masuk kejurusan ini memiliki motivasi tersebut? Bisa jadi sisi ketiga inilah yang menjadi kekurangan berdayaan SDM kita dalam bidang kerajinan, karena keambivalensian institusional. Jadi dapat dimungkinkan, bahwa berkembangnya SDM yang punya kualitas dalam bidang

kerajinan dan seni rupa di pulau Jawa, karena memiliki perguruan tinggi seni yang secara institusi jelas sosoknya (ISI, ITB, UNS, IKJ, STSI dsb.) dalam memproduksi SDM-nya adalah jelas, sehingga terwujud SDM yang berkualitas. Sebab sejak awal pijakan dan arahnya kemana harus melangkah sudah jelas.

Saya pikir inilah yang perlu dikaji ulang untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang pas dalam bidangnya, sehingga memunculkan kemandirian yang sekaligus sudah barang tentu tidak saja kualitas SDM yang terbentuk tapi juga mutu produk kerajinan yang dihasilkan akan meningkat lebih baik, sehingga pada gilirannya nanti kita tidak terlalu risau bila dihadapkan kepada perdagangan bebas.

5. PENUTUP

Sebagai imbauan dengan kondisi kerajinan Sumatera Barat sekarang, maka untuk mengantisipasi para perajin "bawaan" perlu diberikan wawasan lewat pelatihan atau pemagangan dalam mata kuliah tertentu yang berkait erat dengan bidangnya di Jurusan Seni Rupa dan Kerajinan FPBS IKIP Padang.

KI
245.2071
R05
a2

ACUAN

Dormer Peter, 1990. The Meaning of Modern Design, Thames and Hudson

Kakanwil Deperin Tk.I Sumbar, 1995 (makalah), Kontribusi Pendidikan Seni Rupa Kerajinan Dalam Pembinaan dan Pengembangan Industri di Sumatera Barat, Padang.

Kompas, 5/3 1991, Nilai Ekspor Kerajinan Tumbuh 37 Persen/Tahun, Jakarta.

Rifai Bactiar, 1986, Persepektif Dari Pembangunan Ilmu Dan Teknologi, Gramedia, Jakarta.

Sachari Agus, 1986, Paradigma Desain Indonesia, Rajawali, Jakarta Walker John, A., 1984, Design History and the History of Design, Pluto Press, London.

Widagdo Rita, 1993, Kajian Singkat Mengenai Perkembangan Seni Rupa Sejak Renaissance Sampai Kini, ITB, Bandung.

Yuliman Sanento, 1984 (makalah) Dua Seni Rupa, Dewan Kesenian Surabaya.

36/k/97 - a2 (2)

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG